

# Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

## *(Implementation of Independent Curriculum in Learning Indonesian Language in Junior High School)*

Nur'aini Oktavianti<sup>1</sup>, Andayani Andayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: nurainioktavianti@student.uns.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: bu\_anda09@yahoo.co

**Abstract:** *This research is a qualitative descriptive study with a case study approach. The sampling technique was carried out by purposive sampling. Data collection was carried out using passive participatory observation techniques, document analysis, interviews, and questionnaires. The data validity test technique uses the data source triangulation method. The results of the study found that the procedures carried out by the teacher in carrying out lesson planning were different from the suggestions given by the government. The teacher carries out the lesson plan with the stages of (a) analysis of learning outcomes that can be used to develop objectives and flow of learning objectives, (b) developing teaching modules, (c) adjusting learning outcomes to the stages of achievement and characteristics of students, (d) conducting learning evaluations and assessment. Second, the implementation of Indonesian language learning is not in accordance with the teaching modules that have been planned by the teacher starting from the learning activity steps, learning methods, learning media and assessment assessments that have been planned. Third, learning planning has obstacles in the process of adapting to the use of an independent curriculum, difficulties in using the Free Teaching Platform (PMM) application in understanding an independent curriculum, teachers have difficulty managing time, an independent curriculum assessment system, alignment of material in teaching modules, and completeness of student books. Then, there are obstacles in the implementation of learning, namely students are still adapting from distance learning to face-to-face learning and the teacher lacks control over the situation in class conditions.*

**Keywords:** *implementation; independent curriculum; Indonesian language*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi pasif, analisis dokumen, wawancara, dan penyebaran angket. Teknik uji validitas data menggunakan metode triangulasi sumber data. Hasil penelitian menemukan bahwa prosedur yang dilaksanakan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran berbeda dengan saran yang diberikan pemerintah. Guru melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan tahapan (a) analisis capaian pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyusun tujuan dan alur tujuan pembelajaran, (b) mengembangkan modul ajar, (c) menyesuaikan capaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, (d) melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Kedua, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia belum sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan oleh guru mulai dari langkah kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian asesmen yang telah direncanakan. Ketiga, perencanaan pembelajaran memiliki hambatan pada proses adaptasi penggunaan kurikulum merdeka, kesulitan dalam penggunaan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam pemahaman kurikulum merdeka, guru kesulitan manajemen waktu, sistem penilaian kurikulum merdeka, penyelarasan materi dalam modul ajar, dan kelengkapan buku siswa. Kemudian, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni siswa masih beradaptasi dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka dan guru kurang menguasai situasi kondisi kelas.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka; Bahasa Indonesia; Perencanaan; Implementasi; Hambatan

## PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu bidang yang penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul di dalam negara. Pendidikan yang optimal dengan kualitas tinggi dapat dilihat dari kesuksesan pelaksanaan pembelajaran dengan penyesuaian kondisi di lapangan sehingga peran guru sangat penting sebagai penggerak pendidikan agar bisa melakukan penyesuaian kompetensi yang lebih (Anridzo, 2022). Kemampuan penyesuaian kompetensi ini dilakukan dengan menerjemahkan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran oleh sekolah. Seorang pendidik harus menggunakan proses interpretasi, refleksi, serta pemikiran secara mandiri dalam mengetahui bentuk dan cara menilai kompetensinya. Oleh karena itu, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus bisa menerjemahkan kompetensi dasar dengan baik (Marisa, 2020).

Perkembangan zaman membuat pendidikan di Indonesia harus berkembang disesuaikan dengan keadaan baik situasi maupun kondisi yang ada. Kurikulum yang dipakai dalam pendidikan harus mengarahkan kepada ide yang kreatif dan inovatif. Pengembangan kurikulum sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kurikulum terdapat aturan-aturan proses belajar dan mengajar. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang pendidik miliki untuk diterapkan kepada peserta didik sehingga terbentuk anak didik yang kreatif, inovatif, terampil, dan aktif untuk digunakan dalam menyelesaikan polemik kehidupan (Munandar, 2017).

Jika dilihat di Indonesia, perkembangan dan perubahan kurikulum berjalan begitu cepat untuk menyesuaikan perkembangan zaman sehingga sebuah kurikulum hanya bisa dan relevan diterapkan dalam kurun waktu beberapa tahun saja. Sejak Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga sekarang, kurikulum yang saat ini dipakai dalam pendidikan nasional sudah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum Rencana Pelajaran diterapkan pada tahun 1947, Kurikulum Rencana Pelajaran terurai pada tahun 1952, Kurikulum Rencana Pendidikan tahun 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan Kurikulum 2013 (Rahmawati, Rusdianah, Rahmawati, & Nurdiansyah, 2020). Kebijakan pemberlakuan kurikulum yang terakhir adalah Kurikulum 2013 adalah salah satu inovasi kurikulum yang digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pendidikan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Daga, 2020). Demikian juga untuk saat ini, pendidikan di Indonesia sedang masa peralihan untuk menggunakan kurikulum penggerak atau Kurikulum Merdeka.

Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka (Vhalery dkk, 2022). Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang didesain dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran tanpa tekanan sehingga dapat menunjukkan bakat yang dimiliki dan akan berfokus dalam pemikiran kreatif dan kebebasan peserta didik. Dalam hal ini, Kemdikbudristek dalam peluncuran merdeka belajar sudah mulai program sekolah penggerak. Perancangan program ini bermaksud untuk memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah dalam pembentukan generasi yang melakukan pembelajaran sepanjang hayat dan memiliki kepribadian pelajar Pancasila (Rahayu, 2022).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru diharapkan bisa menjadi penggerak di dalam kelas sehingga dapat melakukan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Selama ini, murid belajar di dalam kelas dan pada kurikulum ini pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas sehingga kegiatan pembelajaran tidak berpusat kepada guru dengan metode

ceramah. Hal ini dapat menstimulasi siswa untuk lebih berani terutama ketika tampil di depan umum, kreatif dan inovatif, serta cerdas dalam pergaulan (Ainia, 2020). Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut kecakapan dalam pengolahan dan penyampaian materi ajar harus dikuasai oleh guru dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan sumber belajar yang didapatkan dengan pemanfaatan teknologi zaman sekarang.

Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa tahun 2024 nanti kurikulum merdeka baru akan ditetapkan sebagai kurikulum nasional. Pengimplementasian kurikulum merdeka dilaksanakan dengan pendekatan secara bertahap dengan dinas pendidikan, sekolah, dan guru sehingga memiliki waktu untuk belajar. Berbagai elemen sistem pendidikan memerlukan adaptasi dalam perubahan kurikulum. Kecermatan dalam pengelolaan dibutuhkan dalam melaksanakan proses tersebut sehingga dapat menghasilkan dampak baik terutama dalam memperbaiki kualitas dan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama berbagai pihak, seperti kepala sekolah memberikan bimbingan kepada semua guru, kemudian diskusi dengan rekan sesama guru untuk peningkatan kualitas mengajar, dan pemberian pengetahuan kepada pengelola sistem data sekolah untuk mengoperasikan teknologi. Hal ini menyebabkan guru juga memiliki tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang harus mau meluangkan waktu untuk persiapan dalam menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif, dan menantang di kelas (Rahayu, 2022).

Penggunaan kurikulum ini dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi siswa karena menerapkan pembelajaran yang bervariasi, ekspresif, kritis, memiliki kualitas, aplikatif, dan berprogres. Acuan dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan berkompeten. Struktur yang ada dalam kurikulum merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek (Rahayu, 2022).

Penelitian lain mengenai implementasi kurikulum pernah dilakukan oleh (Rapiuddin, 2014) yang meneliti mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat itu baru saja diterapkan di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan dan penyusunan RPP oleh guru Bahasa Indonesia telah berjalan dengan sangat baik, dengan penguasaan IT namun belum terbiasa membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kemudian, pengimplementasian pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 12 Makassar terdapat beberapa kekurangan dan guru menerapkan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang telah disusun. Penelitian tersebut juga menemukan kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 12 Makassar, yakni keterbatasan sumber pembiayaan untuk menyiapkan fasilitas pendukung pembelajaran, keterbatasan infrastruktur, *mindset* pendidik tentang penilaian masih bertumpu pada kesulitannya bukan pada solusinya, keterlambatan pengiriman buku siswa dari Kemendikbud RI, beban kerja guru terlalu padat. Dengan permasalahan yang ditemui dalam penerapan kurikulum 2013, perlu adanya pengkajian terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengimplementasiannya di lapangan untuk mengetahui apa saja kendala mulai dari persiapan dan pelaksanaan kurikulum. Apabila penelitian telah dilakukan kemudian ditemukan kendala dan permasalahan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap penerapan kurikulum yang baik dari sekolah maupun pemerintah.

Kurikulum merdeka belum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di seluruh Indonesia. Beberapa sekolah baik jenjang SMP maupun SMA yang telah melaksanakan

kurikulum merdeka harus memenuhi standar aspek terlebih dahulu. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum tersebut adalah SMP Negeri 1 Kebakkramat. SMP Negeri 1 Kebakkramat telah menerapkan kurikulum merdeka dalam semua mata pelajaran di kelas 7, tak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika semua komponen baik oleh guru Bahasa Indonesia maupun peserta didik dapat beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Namun, selama penerapannya belum ada penelitian mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data) (Firdaus, 2017). Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dengan sumber data data observasi, wawancara dari beberapa informan, dan analisis dokumen. Tahap yang harus dilalui adalah tahap penjarangan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan satu kelas, yakni kelas VII F. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi pasif dengan melakukan pengamatan ketika pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan dengan informan dari guru bahasa Indonesia dan menyebar angket digunakan untuk menggali informasi terkait pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka dengan sumber informan siswa kelas VII F. Pengumpulan data melalui analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca modul ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kebakkramat yang sudah dibuat oleh guru Bahasa Indonesia.

Triangulasi teori merupakan uji validitas data yang dilakukan dengan cara peninjauan dari beberapa perspektif teori berbeda. Pada penelitian kualitatif, hasil yang dirumuskan berupa rumusan informasi atau pernyataan (statement). Hasil tersebut selanjutnya diuji keabsahannya menggunakan teori yang berbeda dari teori yang digunakan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif. Analisis mengalir Miles dan Hubberman terdiri atas tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian yang dilaksanakan penulis dengan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi kurikulum merdeka kelas VII di SMP Negeri 1 Kebakkramat meliputi perencanaan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Perencanaan Modul Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan, perencanaan modul ajar yang dilakukan oleh guru melalui tahapan yang berbeda dengan tahapan atau prosedur yang disarankan oleh pemerintah. Guru melaksanakan perencanaan pembelajaran melalui 4 tahapan dengan meleburkan perencanaan asesmen menjadi satu dengan modul ajar. Tahapan tersebut berurutan sebagai berikut.

*Analisis capaian pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyusun tujuan dan alur tujuan pembelajaran*

Pada kegiatan ini guru telah melaksanakan analisis capaian pembelajaran yang akan digunakan dalam materi modul ajar sesuai dengan kompetensi yang ingin diraih. Analisis capaian untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Pada pendahulunya guru telah menggali, mengidentifikasi, atau menganalisis CP.

*Mengembangkan modul ajar (perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif)*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru langsung mengembangkan modul ajar dan melewati tahapan asesmen diagnostik serta memasukkan tahapan asesmen formatif dan sumatif. Modul ajar kurikulum merdeka terdiri atas komponen umum, komponen inti, dan lampiran. Hasil analisis modul ajar Bahasa Indonesia yang sudah dirancang oleh guru Bahasa Indonesia dan akan diterapkan untuk mengajar kelas VII di SMP Negeri 1 Kebakkramat masih ditemukan beberapa aspek yang belum sesuai. Pertama, komponen informasi umum telah menunjukkan bahwa komponen informasi umum yang sudah disusun mencakup 5 dari 6 indikator yang sudah disarankan oleh Kemdikbudristek. identitas modul, capaian pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, pemakaian sarana dan prasarana, dan target siswa telah dicantumkan guru dalam modul ajar. Namun, model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum dicantumkan oleh guru dalam modul ajar. Tetapi telah mencantumkan metode diskusi untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, dalam komponen inti guru telah memasukkan 3 aspek yang disarankan oleh Kemdikbudristek yakni tujuan pembelajaran yang mencakup pengetahuan analisis dan pemahaman peserta didik terhadap buku fiksi dan nonfiksi dalam pembelajaran. Kemudian, rencana kegiatan pembelajaran guru telah melalui langkah-langkah pembelajaran yang konkret. Hal ini dibuktikan dengan urutan pembelajaran yang dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup tetapi belum ada alokasi waktu yang dicantumkan dalam kegiatan pembelajaran. Padahal alokasi waktu sangat penting untuk menyesuaikan materi yang diberikan sehingga materi bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Selanjutnya dalam rencana asesmen, guru menyantumkan asesmen diagnostik dan formatif dalam rencana asesmen modul ajar. Namun, ketika melihat lampiran asesmen, penulis menemukan ketidaksesuaian dalam pembuatan asesmen. Guru melampirkan asesmen sumatif padahal dalam rencana asesmen telah dicantumkan asesmen formatif sebagai cara penilaian guru.

Ketiga, lampiran dalam modul ajar secara umum terdiri atas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), glosarium, dan daftar pustaka. Guru telah melampirkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam modul ajar yang akan digunakan guru dalam kegiatan inti untuk melaksanakan diskusi kelompok. Kemudian, guru tidak melampirkan glosarium yang berisi istilah-istilah kata. Terakhir, daftar pustaka telah dilampirkan daftar pustaka dalam modul ajar yang menjadi referensi atau sumber yang diacu dalam pembuatan modul ajar dan hanya memasukkan 1 sumber atau referensi saja dari buku pegangan peserta didik.

*Menyesuaikan capaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik*

Langkah selanjutnya adalah penyesuaian capaian pembelajaran dengan capaian dan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini langkah guru telah sesuai dengan pendahuluan guru harus mengetahui terlebih dahulu kondisi peserta didik dan pemahamannya. Penyesuaian capaian pembelajaran ini disesuaikan dengan elemen berdasarkan kemampuan siswa. Elemen ini diurutkan mulai dari elemen yang mudah ke sulit mulai dari elemen menyimak terlebih dahulu.

### *Melaksanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen*

Tahapan terakhir adalah evaluasi pembelajaran dan asesmen yang sudah dirancang dan dibuat oleh guru. Namun pada tahapan ini guru mengakui bahwa belum semua modul ajar yang dibuat telah dievaluasi setelah diterapkan. Hal ini dikarenakan waktu untuk mengevaluasi sangat terbatas sehingga terkadang dilakukan dan terkadang juga terlewat begitu saja.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia memang belum sesuai dengan modul ajar yang sudah ditetapkan oleh guru karena situasi dan kondisi kelas yang kurang kondusif serta pembelajaran yang dilaksanakan ketika bulan ramadan. Rencana kegiatan pembelajaran yang ada dalam modul ada 3 kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaannya sudah menerapkan 3 kegiatan tersebut dengan urut, tetapi langkah dalam kegiatannya belum sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan ketika bulan ramadan sehingga mayoritas siswa dan guru melaksanakan ibadah puasa. Dengan adanya bulan ramadan ini, jam pembelajaran juga dikurangi 5 menit, sehingga dalam 1 jam pembelajaran hanya 35 menit dari yang seharusnya 40 menit.

Kegiatan pertama adalah kegiatan pendahuluan, dalam modul ajar hanya terdiri atas kegiatan orientasi dan apersepsi saja dengan memberikan beberapa pertanyaan sebelum memulai pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan pendahuluan telah melalui 3 tahapan, yakni orientasi, apersepsi, dan motivasi sebelum memulai pembelajaran dengan alokasi waktu selama 15 menit. Kegiatan inti dilaksanakan dengan alokasi waktu 65 menit, tetapi guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan telah memberikan ulasan materi buku fiksi nonfiksi bersama peserta didik. Kemudian, kegiatan diskusi guru seharusnya membagi kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan membagikan LKPD kemudian hasil diskusi ditulis dalam LKPD. Namun, pada kenyataannya guru belum melaksanakan pembagian kelompok untuk melaksanakan diskusi dan tidak memberikan lembar kerja kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru harus mengubah model pembelajaran menjadi model pembelajaran ekspository. Dengan tahapan guru menjelaskan materi bagian-bagaian buku sesuai dengan urutan yang ada di buku dengan membahas satu persatu dan memberikan soal untuk latihan.

Kegiatan penutup dalam modul ajar seharusnya mencakup kegiatan penyimpulan, refleksi, pemberian tugas, dan salam penutup sebagai bagian akhir pembelajaran dilakukan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di kelas, kegiatan penutup memenuhi 3 dari 4 aspek yang ada. Untuk aspek pertama, guru telah memberikan ulasan dan simpulan materi pembelajaran yang telah dibahas ada hari itu. Aspek kedua yang seharusnya ada kegiatan refleksi belum terlaksana dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru langsung memasuki aspek ketiga yakni pemberitahuan tugas atau kuis yang akan dilaksanakan minggu depan. Aspek terakhir, guru menutup dengan salam dan meninggalkan kelas. Namun, sebelum meninggalkan kelas guru tidak memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca buku fiksi dan nonfiksi untuk dianalisis jenis dan bagian bukunya untuk pertemuan selanjutnya. Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan penutup ini hanya 5 menit sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan penutup dan kegiatan refleksi terlewat.

Model pembelajaran yang dilakukan di kelas VII F tidak sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Pada modul ajar, guru menyebutkan bahwa

pembelajaran akan dilakukan dengan metode diskusi. Hal ini dikarenakan guru belum merasa yakin bahwa metode diskusi bisa diterapkan saat pembelajaran karena siswa jika tidak diberikan materi terlebih dahulu tidak bisa bergerak dan belum bisa fokus memperhatikan pembelajaran. Kemudian, guru belum memberikan media pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru fokus untuk membahas teori sesuai dengan yang ada dalam buku siswa dan belum memberikan media pembelajaran baik video maupun gambar yang ditayangkan melalui internet OHP. Selain itu terkadang guru menemukan kendala dalam penayangan menggunakan proyektor. Dalam pembelajaran tersebut, guru memberikan latihan soal kepada siswa untuk membuat daftar pustaka sesuai dengan aturan yang sudah diajarkan oleh guru. Penilaian secara autentik akan dilaksanakan setelah semua proses pembelajaran telah selesai termasuk pemberian asesmen diagnostik dan sumatif. Penilaian nanti akan dijadikan satu dan dimasukkan dalam kriteria peserta didik berkembang, mulai berkembang, dan sangat berkembang.

### **Faktor Penghambat Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menemui hambatan di lapangan. Perencanaan pembelajaran memiliki hambatan pada proses adaptasi penggunaan kurikulum merdeka karena baru tahun pertama menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri sehingga perlu menyesuaikan beberapa hal yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013. Kemudian, kesulitan dalam penggunaan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam pemahaman kurikulum merdeka karena harus melakukan belajar mandiri. Guru juga kesulitan manajemen waktu karena guru melaksanakan pembelajaran 5 hari kerja sehingga sepulang sekolah digunakan untuk beristirahat. Sistem penilaian kurikulum merdeka yang sedikit susah dalam menentukan kriteria-kriteria perkembangan belajar siswa. Kriteria yang dimaksud ada tiga, yakni berkembang, belum berkembang, dan sangat berkembang. Hal ini dikarenakan, selain berpatokan pada nilai guru juga harus melihat sikap dan karakter siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penyelarasan materi dalam modul kurikulum merdeka harus diselaraskan terlebih dahulu dengan SMP seluruh kabupaten, dan kelengkapan buku siswa. Kemudian, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni siswa masih beradaptasi dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka dan guru kurang menguasai situasi kondisi kelas.

Dari hambatan yang ada, peneliti menemukan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut. Pertama, solusi hambatan perencanaan pembelajaran adalah harus ada evaluasi kurikulum sehingga apabila ada yang kurang bisa diperbaiki di tahun sebelumnya. Kemudian, pemberian pendampingan, pelatihan, sosialisasi, dan forum diskusi untuk pemahaman mengenai kurikulum merdeka dilaksanakan dengan berjalan seiring dengan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Kebakkramat. Serta tidak perlu mengubah istilah yang ada dalam kurikulum agar tidak membingungkan dan memerlukan proses adaptasi bagi guru. Kedua solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan adalah perubahan *mindset* yang dimiliki oleh guru untuk berani keluar dari zona nyaman. Hal ini dilakukan agar guru tidak *stuck* dan menerapkan metode lama karena perkembangan zaman dan teknologi serta pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru tetapi harus terfokus pada peserta didik. Kemudian penerapan model diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas oleh guru agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya baik menggunakan audio, visual, maupun audio visual. Terakhir, guru bisa lebih aktif, kreatif, dan inovatif ketika berada di kelas terutama dalam mencari sumber pembelajaran dan pengetahuan harus lebih dari siswa. Oleh karena

itu, guru bisa mencari berbagai sumber referensi sebagai tambahan materi yang belum lengkap dalam buku siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan pemaparan hasil data yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka kelas VII SMP Negeri 1 Kebakkramat. Peneliti menemukan bahwa perencanaan modul ajar Bahasa Indonesia belum sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Kekurangsesuaian itu terlihat atau tampak dari prosedur perencanaan modul ajar yang belum sesuai dengan saran yang diberikan oleh pemerintah. Penelitian Lidia Oktamarina (2023) juga meneliti mengenai perencanaan pembelajaran mulai dari menganalisis kurikulum, capaian pembelajaran dan analisis masalah pada dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa PIAUD Angkatan 2020. Kemudian, tahap perancangan membuat rancangan modul ajar. Lalu, tahap pengembangan membuat rancangan modul ajar menjadi produk kemudian divalidasi dan praktis oleh para validator dan praktisi lalu diperbaiki jika ada perbaikan sehingga memperoleh kategori valid dan praktis untuk diuji cobakan. Menguji cobakan modul ajar kepada mahasiswa kemudian melakukan uji efektivitas dengan menggunakan angket responden mahasiswa dalam bentuk angket. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran ini juga sedikit berbeda dengan perencanaan pembelajaran yang disarankan oleh pemerintah dalam kurikulum merdeka.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia belum sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan oleh guru. Kekurangsesuaian itu terlihat atau tampak dari guru yang tidak melaksanakan langkah kegiatan pembelajaran sesuai yang tertulis dalam modul ajar yang telah dibuat. Guru tidak melaksanakan kegiatan diskusi dan berganti menjadi pembelajaran model *ekspositori*. Pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud No. 34 Tahun 2018 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaan di lapangan telah dilaksanakan 3 kegiatan secara berurutan. Pada modul ajar, menggunakan metode diskusi tetapi dalam lapangan belum menerapkan metode tersebut. Metode diskusi dapat membuat peserta didik lebih kritis. Model pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru sehingga metode ceramah dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII F SMP Negeri 1 Kebakkramat. Perbedaan pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan ketika di kelas tidak hanya terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII F SMP Negeri 1 Kebakkramat. Afyah (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa proses pembelajaran tidak bisa jika harus disamakan dengan rencana yang sudah ada dalam modul ajar. Penelitiannya menunjukkan bahwa sebuah metode tidak dapat dilaksanakan dan bisa terjadi pengembangan sehingga dilakukan penambahan metode. Kemudian materi tetap, penambahan, atau pengurangan materi dari perencanaan yang sudah ada disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas yang digunakan untuk media pembelajaran, karakter serta kondisi peserta didik yang berbeda-beda.

Pelaksanaan kurikulum merdeka yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 mengalami berbagai kendala dalam implementasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 1 Kebakkramat. Perencanaan pembelajaran memiliki hambatan pada proses adaptasi penggunaan kurikulum merdeka, kesulitan dalam penggunaan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam pemahaman kurikulum merdeka, guru kesulitan manajemen waktu, sistem penilaian kurikulum merdeka, penyesuaian materi dalam modul ajar, dan kelengkapan buku siswa. Kemudian, hambatan

dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni siswa masih beradaptasi dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka dan guru kurang menguasai situasi kondisi kelas.

Hal ini juga terjadi dalam penelitian Siti Zulaiha (2022) yang menemukan bahwa problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong yaitu pada perencanaan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk modul ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas I dan IV. Kemudian kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil data dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kebakkramat, peneliti dapat menarik 3 simpulan. Pertama, dapat disimpulkan bahwa perencanaan modul ajar Bahasa Indonesia belum sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Kedua, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia belum sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan oleh guru. Kekurangsesuaian itu terlihat atau tampak dari guru yang tidak melaksanakan langkah kegiatan pembelajaran sesuai yang tertulis dalam modul ajar yang telah dibuat. Ketiga, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menemui hambatan. Perencanaan pembelajaran memiliki hambatan pada proses adaptasi penggunaan kurikulum merdeka dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni siswa masih beradaptasi dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka dan guru kurang menguasai situasi kondisi kelas. Solusi hambatan perencanaan pembelajaran adalah harus ada evaluasi kurikulum, kemudian pemberian pendampingan, pelatihan, sosialisasi, dan forum diskusi, serta tidak perlu mengubah istilah yang ada dalam kurikulum. Kedua solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan adalah perubahan *mindset* yang dimiliki oleh guru, menerapkan model diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, dan guru lebih aktif, kreatif, dan inovatif ketika berada di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, T. L. (2017). Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1–10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20204>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>

- Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2016). Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim. *In PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 270–277. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1508>
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–13.
- Calafato, R. (2023). Literature in Language Education: Exploring Teachers' Beliefs, Practices, Creativity, and Literary Competence, *Pedagogies. An International Journal*, <https://doi.org/10.1080/1554480X.2022.2164500>
- Febrianti, A. Destiana, S. C. & Nugraha, M. I. (2022). Analisis Majas dan Citraan pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Firdaus, W. (2017). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180–193. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Hermawan, I. Nasibah, N. Ruswandi, U. & Arifin, B. S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dengan Pendekatan Student Centered Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 541–550. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.951>
- Japar, M. Zulela, M. S. & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Jukka M. Toivanen, Matti Järvisalo, Olli Alm, dan Ventura, Martti Vainio & Hannu Toivonen (2019). Towards Transformational Creation of Novel Songs. *Connection Science*, 31(1), 4–32. <https://doi.org/10.1080/09540091.2018.1443320>
- Keraf, G. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lawrence M. Lesser, D. K. Pearl, J. J. Weber III, Dominic M. D, Robert P. C. & Stephen, A. (2019). Developing Interactive Educational Songs for Introductory Statistics. *Journal of Statistics Education*, 27(3), 238–252. <https://doi.org/10.1080/10691898.2019.1677533>
- Luthfin, D. Miftahuddin, A. & Hasyim, M. Y. A. (2022). SIMILE DALAM AL-QUR'AN JUZ 27 (KAJIAN STILISTIKA). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 36–41. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.61007>
- Luukka, E. (2023). Meanings Attributed to Literature in Language Education. *The Language Learning Journal*, 51(1), 18–32. <https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1922491>
- Magdalena, I. Sundari, T. Nurkamilah, S, Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326.
- Maretta, A. D. Wardani, E. N. E. & Anindyarini, A. (2019). Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik-Lirik Lagu Fourtwnty Album Lelaku serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMA. *BASASTRA*, 6(2), 31–39.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61>
- Mulyaningsih, I. & Itaristanti. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thingking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 114–128. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>
- Novita, C. (2022). Lirik Lagu Asmalibrasi - Soegi Bornean yang Viral di Tiktok. *tirto.id*. Diperoleh 15 Desember 2022 dari sumber <https://tirto.id/lirik-lagu-asmalibrasi-soegi-bornean-yang-viral-di-tiktok-gwKR>

- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 73–79.
- Persada, Y. (2022). Soegi Bornean, Band yang Bernuansa Jawa-Kalimantan. *froyonion.com*. Diperoleh 25 Mei 2023 dari sumber <https://www.froyonion.com/news/pop/soegi-bornean-band-yang-bernuansa-jawa-kalimantan>
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Rahadian, L. (2020). Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 30–44.
- Ray, S. A. (2017). Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 147–151. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v1i2.1153>
- Ruud, E. (2013). Can Music Serve as a “Cultural Immunogen”? An Explorative Study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.3402/qhw.v8i0.20597>
- Safitri, S. (2018). Kata Serapan Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Cyber Adventure dan Magic Cookies Terbitan Mizan Tahun 2017. *Jurnal BAPALA*, 5(2), 1–20.
- Setiawati, A. F. Ayu, D. M. Wulandari, S. & Agustiwati, V. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dharmantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 156–168. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.619>
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanaiyo, R. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran PPKn Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1461–1468. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1461-1468.2021>
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95. <https://doi.org/10.37715/jp.v2i1.441>
- Vhalery, R. Setyastanto, A. M. & Leksono, A. W. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yusniar, R. L. T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2019). Analisis Stilistika pada Lirik Lagu Sheila On 7 dalam Album Menentukan Arah serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMP. *BASASTRA*, 6(2), 158–166.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304.